

REVITALISASI PASAR TRADISIONAL BULU DI KOTA SEMARANG

Shafira Putri Ramadhanty, Avi Marlina

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

shafirapr@student.uns.ac.id

Abstrak

Pasar tradisional perlahan tergeser keberadaannya semenjak adanya pasar modern yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Pemerintah mulai berusaha untuk membangun kembali pasar tradisional sehingga tidak tertinggal dengan perkembangan pasar modern. Pasar Tradisional Bulu di Kota Semarang menjadi salah satu pasar tradisional yang memiliki potensi untuk dikembangkan tetapi selama ini mengalami penurunan jumlah pengunjung sehingga mengalami kemunduran. Aksesibilitas pengunjung yang sulit, manajemen pengelolaan yang kurang disiplin, dan fasilitas umum yang tidak sesuai standar pasar rakyat menjadi faktor utama terjadinya kemunduran pasar tradisional. Dengan demikian, objek pasar bulu memerlukan revitalisasi. Revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan kembali bangunan yang sebelumnya pernah vital tetapi mengalami degradasi. Revitalisasi pasar bulu juga dilakukan dengan berdasar pada SNI Pasar Rakyat Tahun 2021 dan Evaluasi Purna Huni. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan empat tahap, yaitu identifikasi latar belakang dan permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep desain. Hasil dari penelitian ini berupa penerapan aspek-aspek revitalisasi dan evaluasi purna huni pada konsep tapak, konsep peruangan, konsep bentuk dan tampilan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

Kata kunci: Revitalisasi, Pasar Tradisional, Pasar Bulu, Kota Semarang.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan pasar tradisional di Kota Semarang merupakan salah satu aspek yang penting dalam bidang ekonomi (Pratami & Hariyanto, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan adanya penghargaan yang diterima oleh Kota Semarang pada bulan November 2023, yaitu penghargaan SNI pasar rakyat dan daerah tertib ukur. Kota Semarang dinilai memiliki standar yang baik dan memiliki ukuran cukup baik dalam melayani pembeli, tetapi pasar tradisional di Kota Semarang masih membutuhkan beberapa perbaikan sehingga dapat menarik pengunjung serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung (Babel, 2023). Kurang menarik menjadi faktor jumlah pengunjung pada saat ini tidak seperti jumlah pengunjung dulu lagi, hal ini menyebabkan banyak pedagang yang memilih menutup tokonya (Babel, 2023). Pasar modern juga menjadi faktor pasar tradisional mengalami penurunan pengunjung, pasar modern memiliki lebih banyak kelebihan, seperti mudah dijangkau, lebih praktis, dan lebih nyaman bagi pengunjung (Pratami & Hariyanto, 2020). Kesan yang kumuh, becek, kotor, dan tidak teratur menjadi faktor pasar tradisional perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat sekitar.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam melakukan tawar menawar harga barang yang dijual, biasanya barang berupa kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian, ataupun hasil laut (Tambunan, 2020). Pasar Bulu merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Semarang, berlokasi di Kawasan Tugu Muda. Letaknya yang berada di pusat keramaian dan dekat pemukiman menjadi potensi bagi pasar bulu untuk dikunjungi masyarakat sekitar (Soka, 2023). Saat ini Pasar Bulu memiliki bangunan yang modern dan kokoh, tetapi bangunan dinilai terlihat tertutup dari luar. Pemerintah juga memberikan fasilitas yang cukup untuk meningkatkan kualitas Pasar Bulu, seperti menggunakan escalator, lift, parkir basement, lantai yang menggunakan keramik, serta transaksi digital. Akan tetapi, pedagang dan pengelola Pasar Bulu tetap

mengeluhkan pasar tersebut mengalami penurunan pengunjung dan lebih sepi dari sebelumnya meskipun Pasar Bulu memiliki kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (AP, 2022). Sepinya pengunjung menyebabkan aktivitas di Pasar Bulu menjadi sedikit sehingga tidak jarang *escalator* dan lift dimatikan. Hal tersebut cukup mengganggu aksesibilitas pengunjung di dalam bangunan, khususnya untuk pengunjung yang membawa banyak barang dari lantai 3 (Ning, 2023). Selain itu, sebagaimana diucapkan oleh salah satu pedagang di sana, Kirwanto (2022) bahwa bangunan pada saat ini seperti tidak mengandung identitas pasar tradisional karena bangunannya yang memiliki desain tertutup dari luar seharusnya bangunan pasar lebih terbuka sehingga tidak seperti bangunan yang kosong. Maka dari itu, untuk mempertahankan keberadaan dan kehidupan pasar tradisional di Kota Semarang, khususnya Pasar Bulu, dibutuhkan untuk melakukan revitalisasi sebagai program penghidupan kembali area pasar bulu ini sehingga dapat menjadi ramai seperti sebelumnya dan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi para pedagang yang berjualan di pasar tersebut.

Pasar tradisional bulu tersebut saat ini sebaiknya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dengan mempertimbangkan potensi yang dimilikinya. Perencanaan dan perancangan pasar tradisional bulu dilakukan dengan konsep revitalisasi bangunan. Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan atau kembali memvitalkan suatu bangunan yang pernah hidup sebelumnya, tetapi mengalami kemunduran atau degradasi (Kurnia & Kurwiawan, 2020). Revitalisasi perlu dilakukan ketika terjadinya kemerosotan nilai vitalis atau produktivitas dalam suatu hal, keharusan adanya peningkatan kesadaran akan suatu hal yang kurang terberdaya, meningkatnya peran pemerintah akan kepentingan memperbaiki hal yang kurang terberdaya, terjadinya pergeseran peran serta tanggung jawab, dan terjadinya penurunan pendapatan serta ketidakstabilan ekonomi masyarakat (PUPR, 2010).

Revitalisasi Bangunan Pasar Tradisional Bulu diharapkan dapat menghidupkan kembali salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Semarang. Selain memberi lapangan pekerjaan kembali bagi para pedagang, revitalisasi ini dapat dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung yang akan datang. Fungsi dari bangunan juga dapat menjadi destinasi masyarakat sekitar untuk kuliner dan menghabiskan waktu di area *foodcourt* sehingga pengunjung bukan hanya sebagai pembeli di pasar tradisional melainkan juga pengunjung yang akan menghabiskan waktu untuk sekadar makan-makanan yang tersedia di area *foodcourt*.

2. METODE PENELITIAN

Revitalisasi bangunan pasar tradisional bulu di Kota Semarang menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tahapan identifikasi latar belakang dan permasalahan yang terjadi, mengumpulkan data-data dan kondisi lapangan, melakukan analisis, kemudian menyusun konsep desain untuk menyelesaikan permasalahan sebelumnya berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

Tahapan pertama melakukan identifikasi latar belakang dan permasalahan yang sedang terjadi di Kota Semarang. Tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan hingga potensi yang dimiliki oleh pasar tradisional bulu di Semarang. Hasil identifikasi tersebut menghasilkan isu dan potensi dari pasar bulu kemudian dilakukan perumusan persoalan desain.

Tahapan kedua adalah mengumpulkan data dan kondisi lapangan, baik primer maupun non primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan untuk mendapatkan data eksisting tapak serta melakukan wawancara kepada beberapa pengunjung dari pasar bulu untuk mendapatkan data evaluasi purna huni bangunan. Data non primer didapatkan melalui studi literatur mengenai revitalisasi, pasar tradisional, dan standar nasional pasar rakyat, serta studi preseden

mengenai bangunan pasar tradisional yang ada di Indonesia dan Australia yang memiliki kriteria desain yang sesuai.

Tahapan ketiga dilanjutkan dengan melakukan analisis data berdasarkan dengan data-data yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya. Hasil analisis tersebut berupa solusi dari permasalahan yang telah didapatkan dari evaluasi purna huni dan ketidaksesuaian standar dengan SNI Pasar Rakyat Tahun 2021. Analisis meliputi analisis pengguna, analisis kegiatan dan kebutuhan ruang, analisis hubungan ruang, analisis tapak, zoning, analisis bentuk dan tampilan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

Tahapan keempat adalah melakukan perumusan konsep berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Rumusan konsep tersebut akan menjadi pedoman desain untuk pembangunan kembali pasar tradisional bulu di Semarang. Konsep desain ini meliputi konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan, konsep strukturm dan konsep utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam catatan Dinas Perdagangan Kota Semarang tahun 2018, pasar tradisional di Semarang tersebar diberbagai daerah dengan total jumlah ada 51 pasar tradisional di Kota Semarang. Daerah Semarang Barat memiliki beberapa pasar tradisional, salah satunya yaitu Pasar Tradisional Bulu. Pasar ini sudah dibangun sejak tahun 1930-an. Pasar ini memiliki potensi yang sangat baik dari letaknya yang berada di Kawasan Tugu Muda atau kawasan *heritage tourism* dan dekat dengan pemukiman. Akan tetapi, karena beberapa isu yang terjadi dalam sistem pasar tradisional ini menyebabkan bangunan ini mengalami sepi pengunjung.

Konsep bangunan Pasar Tradisional Bulu memiliki target revitalisasi pada isu aksesibilitas, manajemen pasar yang kurang disiplin, bentuk dan tampilan bangunan, hingga fasiitas umum yang kurang sesuai SNI Pasar Rakyat Tahun 2021. Isu tersebut menyebabkan dirombaknya alur sirkulasi dan tata letak bangunan yang bertujuan untuk memenuhi standar pasar rakyat dan kebutuhan pengguna bangunan. Hasil perancangan tersebut memberikan kesan yang berbeda dan kenyamanan yang lebih baik bagi pengunjung beserta pedagang dalam beraktivitas dalam bangunan tersebut.

Lokasi Pasar Tradisional Bulu



Gambar 1
Lokasi Site dan Batasan Site

Lokasi Pasar Tradisional Bulu berada di Jalan Mgr. Sugiyopranoto, Kota Semarang. Pasar Bulu merupakan pasar tradisional yang masih beroperasi hingga hari ini. Letak pasar pada site tersebut memiliki potensi yang cukup banyak dan termasuk lokasi yang strategis. Bangunan menghadap kearah timur-timur laut, batas timur laut bangunan merupakan Jalan Mgr. Sugiyopranoto dan DPMPTSP Prov. Jawa Tengah yang berada di sebrang site. Batas utara dan barat merupakan pemukiman warga. Batas Selatan merupakan Kawasan Museum Mandala Bhakti. Kemudian, monument Tugu Muda terletak di sisi timur site.

Konsep Tapak dengan Pertimbangan Sirkulasi dan Aksesibilitas

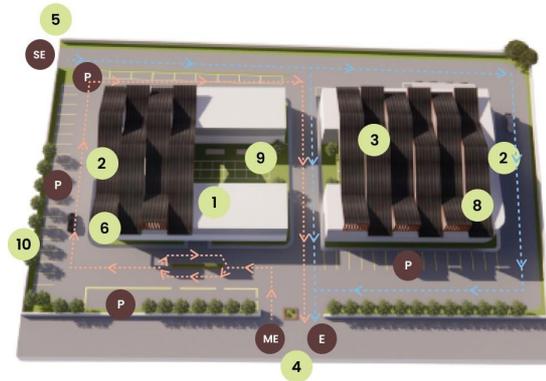
Pada kondisi eksisting bangunan, pintu masuk dan keluar tersedia dititik yang berbeda serta tidak tersedia area khusus untuk service. Akan tetapi, sirkulasi tersebut tidak beroperasi dengan baik sehingga satu alur menggunakan satu pintu untuk keluar dan masuk. Hal tersebut disebabkan adanya pedagang yang berjualan di area parkir pengunjung dan tidak tertata dengan rapi serta adanya kegiatan loading barang di area parkir tersebut sehingga mengganggu sirkulasi pengunjung. Pada SNI Pasar Rakyat 2021, kriteria pasar rakyat memiliki pintu keluar dan masuk yang berbeda bagi pengunjung dan tersedia khusus untuk alur servis, seperti untuk loading barang.



Gambar 2
Area Sirkulasi dan Loading Barang

Konsep mewujudkan sirkulasi, aksesibilitas, hingga area servis khusus sesuai dengan standar yang ada di SNI Pasar Rakyat 2021 serta pertimbangan keadaan atau kondisi lingkungan sekitar yang akan berpengaruh pada kegiatan di dalam bangunan. Konsep tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengguna dalam berkegiatan dengan pintu masuk dan keluar dibuat terpisah pada Jalan Mgr. Sugiyopranoto, kemudian untuk pintu servis diletakkan pada Jalan HOS Cokroaminoto.

Konsep Desain Desain Tapak



Matahari

1. Peletakkan zona publik dengan maks. kegiatan pada pagi hari di sisi timur
2. Bukaan maksimal pada sisi bangunan khususnya sisi timur dan barat
3. Penggunaan atap dengan desain yang memudahkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan

Aksesibilitas

4. Pintu masuk, keluar, dan service disediakan khusus
5. Jalur khusus service tidak mengganggu pengunjung

- ME Main Entrance - Untuk Pengunjung
- SE Side Entrance - Untuk Service
- E Exit Gate
- P Parking Area
- Akses Pengunjung
- Akses Service

View

6. Wajah bangunan untuk menarik pengunjung ada pada area sisi timur
7. Sisi timur dan area utara (sepanjang Jl. Mgr. Sugiyopranoto) memiliki estetika yang menonjol

Angin

8. Peletakkan zona dagang basah pada bangunan sisi utara
9. Pemecahan massa bangunan untuk akses udara alami dapat diterima tiap sudut
10. Penambahan vegetasi untuk mengurangi angin yang akan diterima oleh pengguna



b Service Area

Loading Dock dan Pengolahan Sampah berada di area belakang bangunan yang tidak mengganggu pengunjung



a Outdoor Area

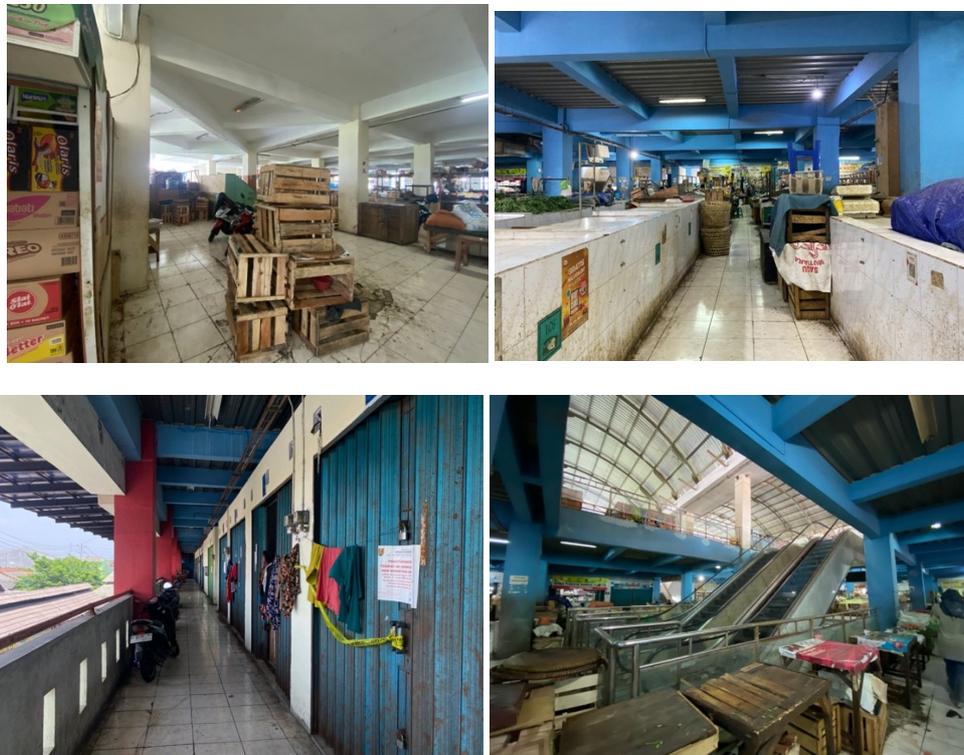
Sebagai area bersosialisasi dan ruang terbuka hijau.

Gambar 2

Konsep Tapak dan Hasil Analisis

Konsep Peruangan dengan Pertimbangan Zona Servis dan Zona Khusus Dagang

Kondisi peruangan pada eksisting bangunan pasar bulu saat ini masih ada yang digunakan tidak sesuai dengan fungsinya, seperti lahan parkir yang digunakan untuk berjualan, kios yang digunakan sebagai tempat tinggal tuna wisma, zoning pada bangunan yang kurang sesuai, hingga los yang digunakan sebagai penyimpanan barang.



Gambar 3

Dokumentasi Eksisting Pasar Bulu

Konsep peruangan pada desain bangunan mengelompokkan setiap kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tertata. Kegiatan pada pasar tradisional ini meliputi kegiatan penerimaan, kegiatan jual-beli, kegiatan penunjang, kegiatan pengelola, dan kegiatan servis.

PENGGUNA



Pedagang
Individu yang menjadi peran utama dalam bangunan pasar dan pasar merupakan lahan pekerjaannya.



Pengunjung / Pembeli
Individu yang mengunjungi pasar dengan tujuan membeli atau membutuhkan sesuatu.



Pengelola / Staff / Service
Individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sistem tata kelola pasar, kebersihan pasar, hingga kebutuhan pasar.

Kelompok Kegiatan

1. Kegiatan Penerimaan

Datang, Drop Off, Menunggu, Mencuci tangan, Mendapatkan informasi, pos menjaga keamanan.



2. Kegiatan Jual-Beli

Transaksi pedagang dan pengunjung dalam melakukan jual beli, dari bahan dagang kering hingga basah.



3. Kegiatan Penunjang

Ibadah, MCK, bersosialisasi, beristirahat, merokok, menyusui, berobat yang bersifat urgen.



4. Kegiatan Pengelola

Melakukan pengelolaan sistem pasar, menerima tamu, bekerja, menyimpan dokumen pasar.



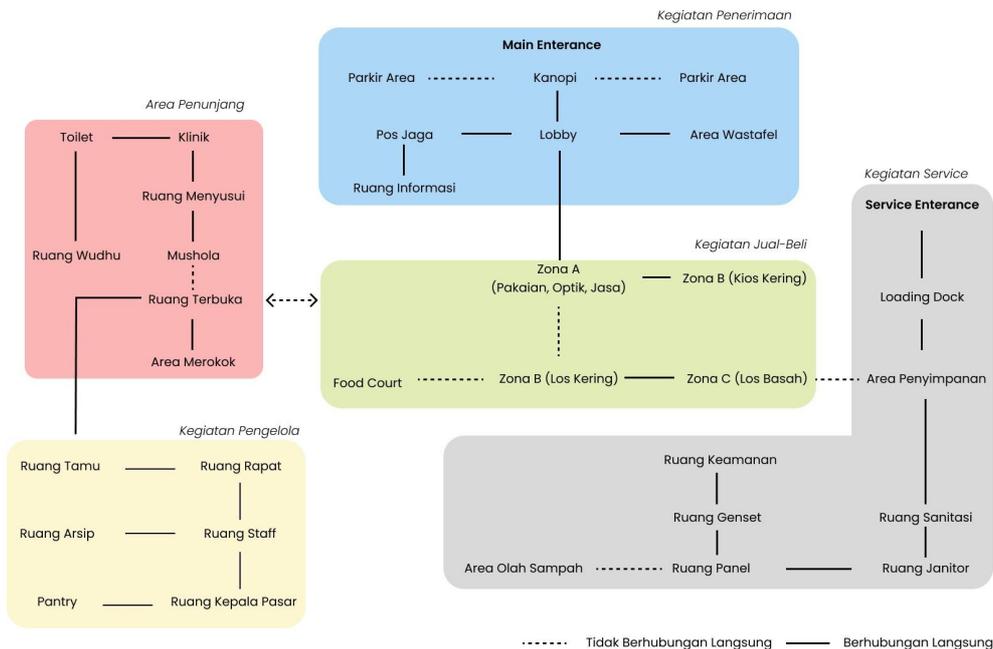
5. Kegiatan Service

Bongkar muat barang, monitor utilitas, pengelolaan limbah, penyimpanan bahan dagang beku, dan area parkir.



Gambar 3
Pengguna dan Kelompok Kegiatan

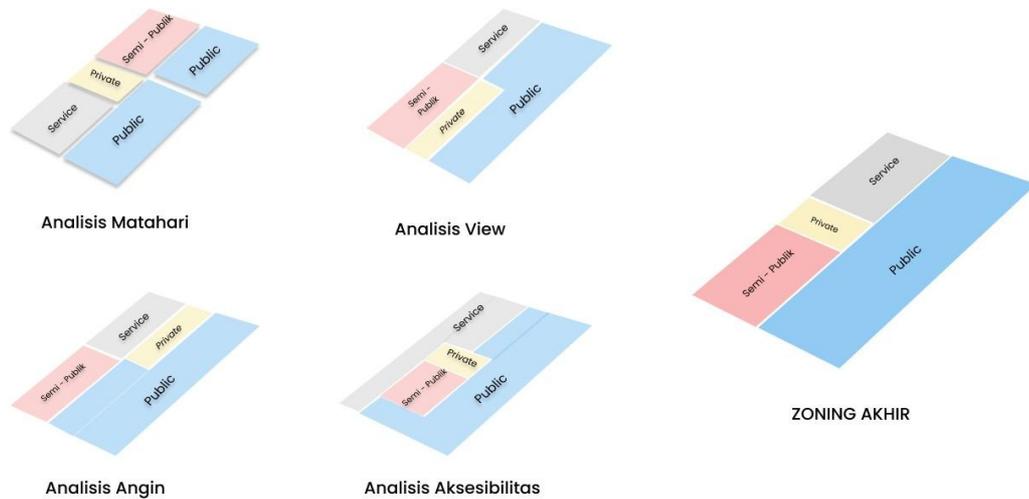
Kelompok kegiatan tersebut diletakkan sesuai sifat kegiatannya kemudian dihubungkan antara satu kegiatan dengan yang lain untuk membuat pola ruang pada bangunan.



Gambar 4
Pola Hubungan Ruang

Konsep peletakkan ruang pada bangunan juga mempertimbangkan analisis tapak, seperti matahari, angin, aksesibilitas. Zona Penerimaan diletakkan pada area terluar bangunan, diikuti dengan zona publik, semi-publik, privat, hingga servis. Area khusus zona dagang basah dan area servis diletakkan pada sisi utara bangunan dengan mempertimbangkan arah angin sehingga udara dapat

membuang aroma tidak sedap pada area tersebut dan tidak masuk di dalam bangunan. Kemudian, peletakkan zona jual-beli atau zona publik pada sisi timur untuk memanfaatkan sinar matahari pagi dengan pertimbangan tingginya aktivitas pasar tradisional pada pagi hari.



Gambar 5
Zoning Peruangan

Desain ruang terbuka pada bangunan, sesuai dengan kriteria standar pasar rakyat tahun 2021, menjadi sarana sebagai ruang terbuka hijau dan ruang komunal untuk sekadar berkumpul dan bersosialisasi. Serta terdapat beberapa los kering yang akan menggunakan lahan tersebut untuk berdagang.

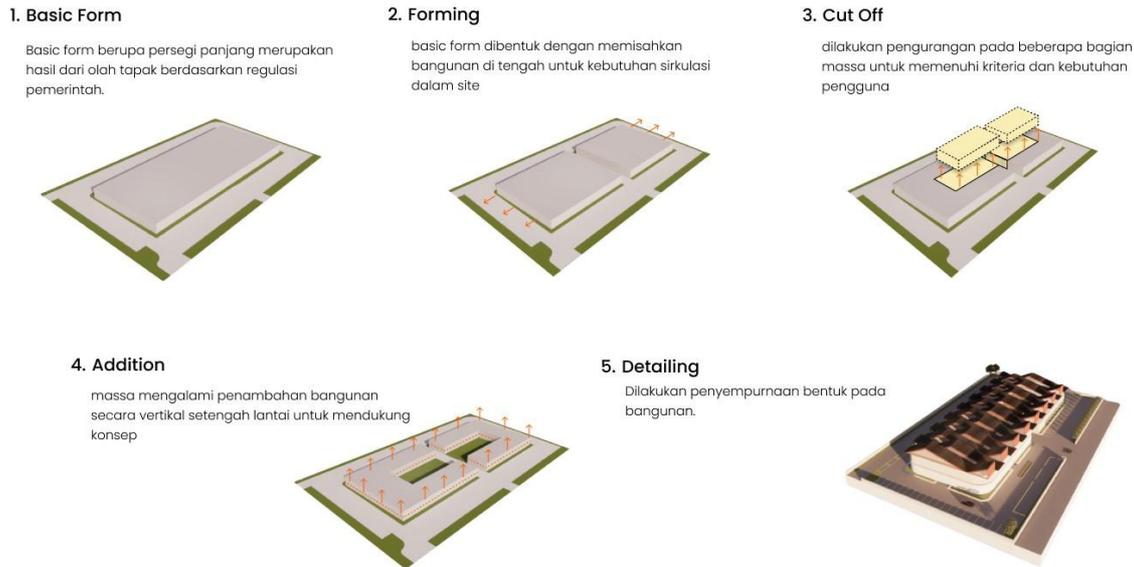


Gambar 6
Ruang Terbuka untuk pengunjung menunggu dan pedagang bersosialisasi

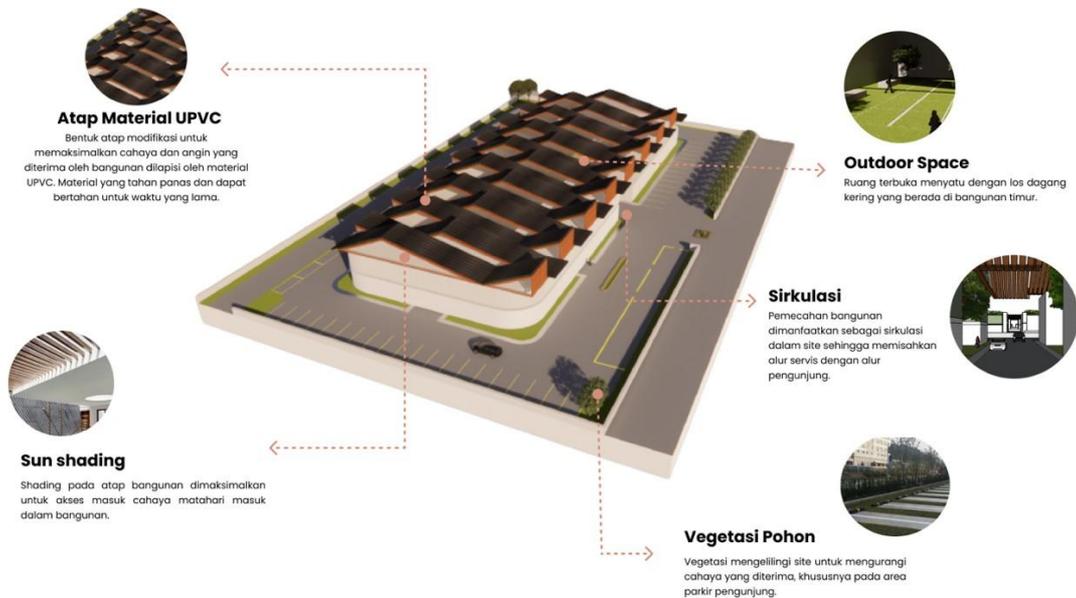
Konsep Bentuk dan Tampilan yang Lebih Terbuka

Bangunan pasar tradisional bulu dinilai terlalu tertutup untuk sebuah pasar tradisional sehingga menyebabkan bangunan terlihat kosong dari luar. Bentuk bangunan juga menyebabkan tidak semua kios/los menerima sinar matahari dengan baik dan membelakangi arah datangnya sinar matahari, tidak sesuai dengan standar pasar rakyat.

Analisis peruangan dan analisis tapak yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan konsep bentuk bangunan yang tidak massive dan memastikan setiap sisi bangunan mendapatkan sinar matahari dan angin. Bentuk bangunan juga memastikan setiap sisi mendapatkan sinar matahari dan angin, hal tersebut juga diwujudkan dengan menerapkan sistem *cross ventilation*. Bentuk massa juga mengalami penambahan lantai pada beberapa sisi untuk mendukung konsep lantai mezzanin (gambar 7). Konsep tampilan bangunan dibentuk menyesuaikan lingkungan dan bangunan sekitar, serta penggunaan material yang tahan lama dan lebih terbuka.



Gambar 7 Transformasi Bentuk



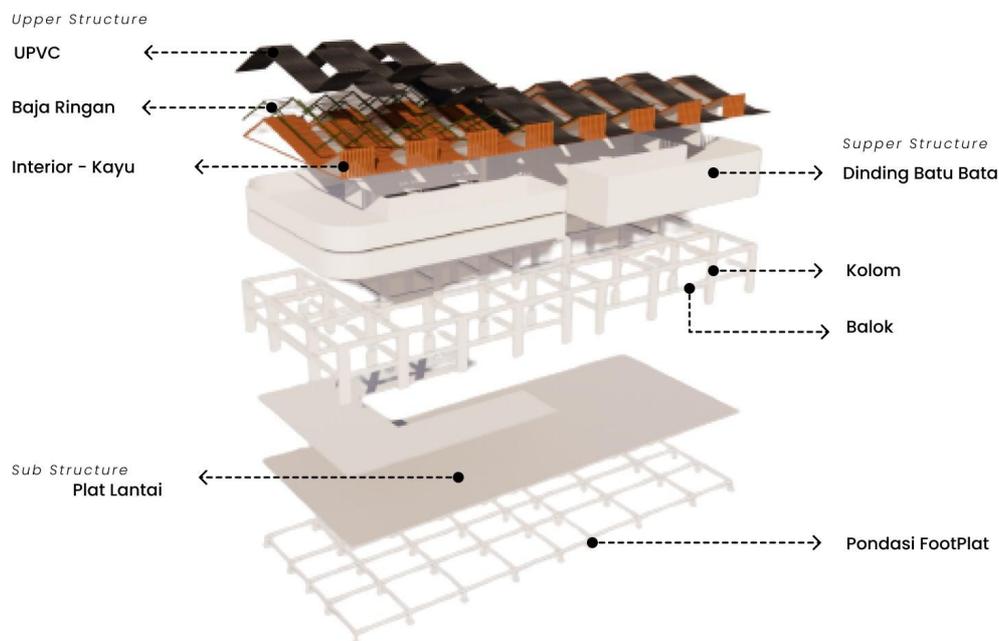
Gambar 8 Tampilan Bangunan

KONSEP STRUKTUR YANG KOKOH DAN TAHAN LAMA SESUAI SNI PASAR RAKYAT 2021

Pasar Bulu terdiri dari satu lantai basement dan tiga lantai untuk area jual beli atau pasar. Bangunan memiliki struktur yang kokoh dan kuat, tetapi ada beberapa area yang sudah mengalami kerusakan pada plafon dan plat lantainya sehingga area-area tersebut jarang digunakan.

Konsep struktur bangunan yang digunakan merupakan struktur yang kokoh dan tahan lama serta memiliki ukuran, bentuk, dan warna struktur sesuai dengan kebutuhan bangunan pasar tradisional. Struktur atap yang sesuai menggunakan material baja ringan dengan dilapisi oleh genteng berbahan UPVC. Selain itu, terdapat rongga pada setiap sisi atap yang difungsikan sebagai akses masuknya angin dan sinar matahari sehingga dapat diterima dengan baik oleh pengguna bangunan.

Struktur tengah menerapkan struktur *rigid-frame* dengan menggunakan kolom dan balok untuk menahan beban ruang. Kemudian untuk struktur bawah menggunakan pondasi *footplat* untuk menahan bangunan dua lantai tersebut.

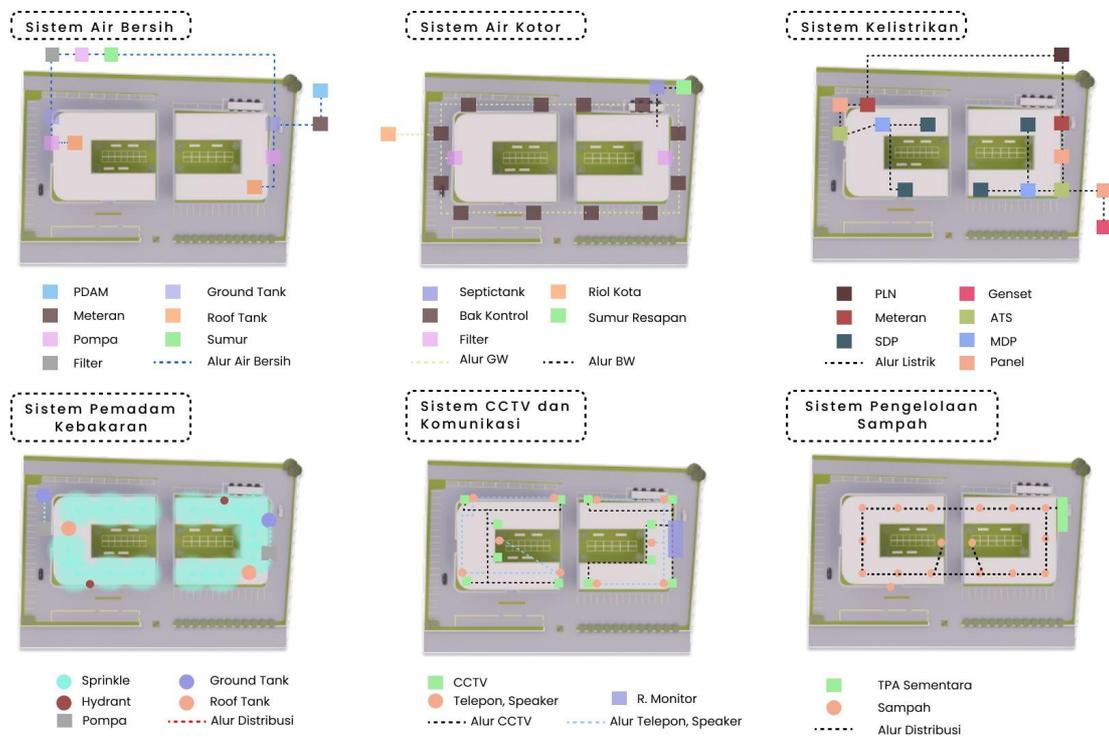


Gambar 9
Konsep Struktur Bangunan

KONSEP UTILITAS PADA REVITALISASI BANGUNAN

Bangunan pasar tradisional bulu memiliki basement yang beberapa kali mengalami permasalahan untuk pipa saluran air sehingga menimbulkan kebocoran dan air yang menggenang. Ruangannya yang kurang menerima cahaya matahari dan memiliki air yang menggenang tersebut menjadi lembab sehingga mengganggu kegiatan pengguna yang akan parkir di basement. Selain itu, kriteria pada SNI Pasar Rakyat 2021 untuk zona dagang basah diberikan saluran untuk mencuci dan membersihkan alat dan bahan dagang, tetapi untuk eksisting belum tersedia sesuai standar sehingga membutuhkan penyediaan saluran khusus untuk zona dagang basah.

Konsep utilitas pada revitalisasi pasar tradisional ini mempertimbangkan kebutuhan dan ketentuan sesuai standar pasar rakyat. Target revitalisasi pada sistem utilitas di bangunan pasar bulu, yaitu pada pengadaan saluran khusus pada zona dagang basah untuk air limbah mencuci sisa bahan dagangan sehingga kebersihan pasar akan tetap terjaga dan pengunjung tetap merasa aman dan nyaman. Selain itu, utilitas juga berfokus pada penggunaan pipa saluran yang kapasitasnya memadai dan menyesuaikan kebutuhan.



Gambar 10
Konsep Sistem Utilitas Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pasar Tradisional adalah tempat terjadinya kegiatan jual beli dengan adanya sistem tawar-menawar dalam interaksi penjual dan pembelinya secara langsung. Pasar Bulu merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Semarang berlokasi di Kawasan Tugu Muda. Pasar Bulu mengalami kemunduran dalam operasionalnya dikarenakan beberapa faktor sehingga memerlukan revitalisasi. Penerapan revitalisasi berdasarkan SNI Pasar Rakyat Tahun 2021 dan evaluasi purna huni (EPH) bangunan. Aspek-aspek SNI Pasar Rakyat Tahun 2021 dan EPH diterapkan pada konsep tapak, konsep peruangan, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

Penerapan aspek yang menjadi fokus utama pada objek pasar tradisional bulu adalah pengelolaan tapak, akses masuk dan keluar pengunjung terpisah, akses dan alur servis tersedia khusus, area parkir yang mudah terjangkau dan terbuka, ruang bongkar muat barang tersedia khusus, dan alur pengunjung satu arah pada tapak. Selain itu, pengelolaan peruangan dan bentuk bangunan, bangunan tidak massive untuk penerimaan sinar matahari dan angin, zoning berdasarkan jenis dagang, penerapan cross ventilation, dan memberikan ruang terbuka sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, pengelolaan struktur dan utilitas menjadi lebih kokoh dan tahan lama, serta memiliki saluran utilitas yang sesuai kebutuhan sehingga tidak terjadi kebocoran ataupun menyebabkan air menggenang.

Penelitian konsep yang berkaitan selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami mengenai revitalisasi pada SNI Pasar Rakyat Tahun 2021 dan evaluasi purna huni yang belum diterapkan pada penelitian rancang bangun objek ini sehingga objek selanjutnya dapat lebih detail dalam melakukan revitalisasi yang sesuai dengan tujuannya, yaitu menghidupkan objek tersebut kembali.

REFERENSI

- AP, A. (2022, Juli 29). *Jawa Pos radarsemarang.id*. Retrieved from Banyak Kios Tutup, Begini Kondisi Terbaru Pasar Bulu Semarang: <https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721398587/banyak-kios-tutup-begini-kondisi-terbaru-pasar-bulu-semarang>
- Babel, Y. (2023, November 14). *halosemarang.id*. Retrieved from Dewan Dorong Pemkot Semarang Perbaiki Pasar Tradisional Jadi Lebih Nyaman: <https://halosemarang.id/dewan-dorong-pemkot-semarang-perbaiki-pasar-tradisional-jadi-lebih-nyaman>
- Kirwanto. (2022, Juli 29). Banyak Kios Tutup, Begini Kondisi Terbaru Pasar Bulu Semarang. (A. AP, Interviewer)
- Kurnia, A., & Kurwiawan, M. A. (2020). REVITALISASI PASAR PRAWIROTAMAN MENJADI PASAR KREATIF DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL SEBAGAI KONSEP DESAIN. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 89-96.
- Ning. (2023, Oktober 9). Evaluasi Purna Huni Pasar Bulu. (S. P. R., Interviewer)
- Pratami, N. I., & Hariyanto. (2020). Daya Layan dan Pola Sebaran Pasar Tradisional Terhadap Tingkat Kepuasan Pembeli di Pasar Tradisional Kota Semarang. *Geo Image 9 (2)*, 121 - 130.
- PUPR, P. (2010, Desember 31). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 18/PRT/M/2010 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan*. Retrieved from DATABASE PERATURAN BPK:<https://peraturan.bpk.go.id/Details/160056/permen-pupr-no-18prtm2010-tahun-2010>.
- Soka, P. P. (2023). EFEKTIFITAS KEGIATAN PEMBELI TERHADAP ZONASI DAN SIRKULASI PADA PASAR BULU SEMARANG. *Masters Thesis, Universitas Katholik Soegijapranata*, 27-75.
- Tambunan, T. (2020). *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. Indonesia: IPB Press.